

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Sekolah Dasar

1. Pengertian Pembelajaran Sekolah Dasar

Menurut (Rusman 2018 hlm 144) Pembelajaran merupakan proses interaksi anatara guru dengan siswa, baik secara langsung seperti tatap muka ataupun secara tidak langsung contohnya dengan menggunakan media pembelajaran seperti aplikasi zoom, google classroom dan sebagainya, pendapat lain (Windi Fadiyah dkk 2020 hlm 15) mengemukakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, menggunakan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. pembelajaran menurut Zainal Aqid pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran

Dari penjelasan tersebut maka pembelajaran merupakan proses atau aktifitas belajar peserta didik dengan penyampaian ilmu dari pendidik untuk mencapai, memahami atau mendapatkan suatu ilmu yang baru dan belum dimiliki oleh pendidik tersebut. Sehingga pembelajaran sekolah dasar merupakan proses atau aktifitas belajar siswa kelolah dasar yang disesuaikan dengan materi atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa hal tersebut dapat menumbuhkan semangat belajar siswa sekolah dasar. Aktifitas belajar secara metodologis cenderung lebih mendominasi kepada siswa sementara mengajar intruksional dilakukan oleh guru, guru harus memiliki karakteristik yang baik dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, karakteristik seorang guru harus menjadi teladan untuk siswa dan siswi di sekolah karena usia masa sekolah dasar sedang berada pada tahap meniru dari lingkungan sekitar dan sebagai proses pencarian kepribadian atau sikap dan perilaku yang akan diterapkan pada kehidupannya. Sehingga karakteristik atau kepribadian guru menjadi sebuah cermin bagi seorang siswa atau siswinya sebagai bentuk pembelajaran.

2. Karakteristik Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Menurut Rusman 2018 karakteristik guru professional dalam mengajar yaitu sebagai berikut:

- a) Bertanggung jawab memantau dan mengamati tingkah laku siswa melalui kegiatan evaluasi, aplikasi di kelas mampu membuat program evaluasi analisis, remedial, dan melaksanakan bimbingan.
- b) Menguasai secara mendalam materi dan penggunaan strategi pembelajaran
- c) Berkomitmen dalam kepentingan siswa dan pelaksanaan pembelajaran
- d) Mampu berfikir sistematis dan selalu belajar dari pengalaman, serta merefleksikan diri dan mengoreksi
- e) Menjadikan proses belajar mengajar menjadi semakin baik.

3. Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas karakteristik siswa merupakan hal yang penting untuk diamati guru sebelum menyampaikan pembelajaran, hal ini bertujuan agar siswa siap untuk menerima informasi ajaran atau ilmu yang akan di sampaikan oleh guru sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing masing siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah di tetapkan di kelas ataupun dalam pembelajaran dapat tercapai. Menurut Hamzah B. Uno (dalam Hanifah Hani 2020 hlm 108) karakteristik siswa adalah aspek aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir dan kemampuan awal yang dimiliki. Peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan mengemukakan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan, tuntutan, minat, bakat, kebutuhan dan kepentingan siswa

Dapat di simpulkan bahwa karakteristik siswa merupakan sikap siswa yang menunjukkan minat, bakat, kebutuhan siswa dengan motivasi yang dimiliki berbeda tiap masing masing siswa terhadap pembelajaran yang di dukung dengan pengembangan pembelajaran sesuai dengan karakter yang dimiliki siswa.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam Proses Pembelajaran yang terlaksana di kelas membutuhkan kerangka atau panduan untuk peserta didik dapat belajar dengan efektif karena menyesuaikan dengan kecocokan situasi dan kondisi juga fasilitas yang memadai untuk keberlangsungannya proses belajar, dengan itu proses pembelajaran di kelas membutuhkan yang dinamakan dengan Model Pembelajaran. Asyafah Abas (2019, hlm 21) menyatakan Model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu: a) sebagai kata benda, b) kata sifat, dan c) kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran. Sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, dan teladan. Sebagai kata kerja model adalah memperagakan, atau memper-tunjukkan. Asyafah Abas (2019, hlm 21) menyatakan pengertian tentang Model Pembelajaran yaitu:

Sebuah deskripsi yang menggambarkan disain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan sesudah pembelajaran yang dipilih dosen/guru dengan segala hal yang berhubungan pada saat digunakan baik secara langsung atau tidak langsung” dalam pembelajaran tersebut.

Sementara pengertian Pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 yaitu “Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya”. Joyce & well (dalam Asyafah Abas Menimbang Model Pembelajaran 2019, hlm. 21) Pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau suatu pola yang diunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Abas Asyafah (2019, hlm 22) menarik kesimpulan bahwa “Model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai setelah pembelajaran berlangsung”.

Dari paparan pendapat tentang model dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran merupakan sebuah alat atau landasan untuk menyampaikan suatu pembelajaran kepada peserta didik dengan susunan atau tatacara yang tepat dan sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*).

2. Ciri Ciri Model Pembelajaran

Adapun ciri ciri dari Model pembelajaran menurut Rusman (2018 hlm 132).

- 1) Model pembelajaran dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - a. urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax),
 - b. prinsip-prinsip reaksi,
 - c. sistem sosial, dan
 - d. sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, meliputi: dampak pembelajaran berupa hasil belajar yang terukur dan dampak pengiring berupa hasil belajar jangka panjang.
- 6) Adanya desain instruksional atau persiapan mengajar dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih.

3. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar

Rusman (2019, hlm 137) menyatakan model pembelajaran berdasarkan teori belajar meliputi:

1) Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

Model ini merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan kecakapan (*kapabilitas*) rusman menyatakan bahwa dalam model ini mengandung informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif dan kecakapan motorik untuk siswa dengan memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Melakukan hal yang menarik perhatian siswa.
- b. Memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- c. Menstimulus siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- d. Menyampaikan isi materi pembelajaran sesuai topik yang direncanakan.
- e. Memberikan bimbingan untuk aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- f. Memberikan penguatan dan umpan balik (*feedback*) terhadap perilaku siswa.
- g. Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
- h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasar pengalaman.

2) Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Menurut Rusman materi ajar memiliki makna yang jelas bagi kehidupan siswa dan berkaitan dengan lingkungan belajar siswa sehingga, didasari oleh teori Gestalt model pembelajaran interaksi sosial dalam pembelajaran mengandung seperti pengalaman (*Insight*) pembelajaran bermakna, perilaku, bertujuan dan prinsip ruang hidup.

3) Model Pembelajaran Personal

Model pembelajaran ini berpusat kepada siswa dalam proses pembelajarannya mengacu kepada proses perkembangan personal atau emosional individu untuk membangun dan menyusun realita, teori yang dikemukakan oleh Rogers, Buhler, Arthur Comb dan Abraham Maslow berkenaan dengan humanistic dan berkaitan dengan model pembelajaran personal ini bahwa belajar merupakan hasil dari pengamatan, dan tingkah laku yang ada dapat di lakukan (*learning to do*), aktualisasi diri adalah dorongan dasar individu, sebagian tingkah laku individu merupakan hasil konsepsi sendiri, mengajar bukan yang terpenting tetapi belajar siswa adalah sangat penting (*learning how to*

learn), dan mengajar dipahami sebagai membantu individu mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungan.

4) Model Modifikasi Tingkah Laku

Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati, model ini diterapkan yaitu untuk, meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberikan *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung, dan penerapan prinsip pembelajaran individual (*individual learning*) terhadap pembelajaran klasikal.

4. Model Pembelajaran (*Contextual Teaching And Learning*) CTL

Adim M, dkk (2020 hlm 7) menyatakan Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Menurut Iain B Johnson. (dalam Rusman 2018 hlm 187) “pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis, dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa”. Rusman 2018 hlm 187) menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah usaha membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Nurhadi (dalam Rusman 2018 hlm 189) pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model rancangan pembelajaran

yang di laksanakan bukan hanya sekedar mengajarkan materi ajar yang sudah di siapkan tetapi juga dengan cara yang telah di rancang untuk siswa agar siswa tidak hanya mendengarkan pembelajaran tetapi juga siswa aktif di dalam kegiatan pembelajaran seperti mencoba secara langsung, mengolah dan mencari juga menemukan pengalaman sendiri dengan mengaitkan pada kehidupan sehari hari yang ada pada lingkungan siswa tersebut dan menemukan makna dari materi yang diajarkan oleh guru.

5. Langkah Langkah Model Pembelajaran CTL

Adapun langkah langkah model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) ini menurut Sipayung (dalam Femisha Amellia dkk. 2021.hlm 101) yaitu:

1) Modelling (Pemodelan)

Sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang ditiru. Dalam CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

2) Inquiry (Menemukan)

Merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan serta kemampuaankemampuan lain yang diperoleh siswa diharapkan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Siklus inkuiri meliputi: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan

3) Questioning (Bertanya)

Merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yakni menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum.

4) Konsep Learning community (Masyarakat Belajar)

Menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sharing” antar teman, antar kelompok, antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas, luar kelas, juga orang-orang yang di jalan-jalan, semua adalah masyarakat belajar

5) Constructivism (Konstruktivisme)

Merupakan landasan berpikir dalam CTL yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

6) Reflection (Refleksi)

Merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

7) Assesment

Merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran pengetahuan perkembangan belajar siswa.

6. Karakteristik dari Model Pembelajaran CTL

Karakteristik Model Pembelajaran CTL ini yang di kemukakan oleh Wahyu Ningsih Sebagai Berikut:

- 1) Menghubungkan (relating) adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa.
- 2) Mencoba (experiencing) bisa juga mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut.
- 3) Mengaplikasi (applying) merupakan belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya siswa mengaplikasi konsep-konsep Pendidikan mereka berhubungan dengan aktifitas penyelesaian masalah yang hands-on dan proyek-proyek.
- 4) Bekerja sama (cooperating) bekerja sama- belajar dalam konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lainnya

adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual.

- 5) Proses transfer ilmu (Pendidikan) adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/ diselesaikan dalam kelas.
- 6) Penilaian autentik (authentic Pendidikan) pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

7. Sintaks Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)

Menurut (Rusman 2018 hlm 199) sintaks atau langkah langkah guru untuk menerapkan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) terhadap siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru siswa.
- 2) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sikap ingin tahu melalui pertanyaanpertanyaan,
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab daan lain sebagainya;
- 5) Menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu melauai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

8. Model Pembelajaran CTL Termasuk kedalam Rumpun Model Pemrosesan Informasi.

Model pemrosesan informasi ini berdasarkan pada teori belajar kognitif (piaget) yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk memproses informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima ilmu dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah dan menemukan konsep menggunakan symbol verbal dan visual. Dalam pemrosesan informasi adanya interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, Proses Kognitif) dan kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan), juga interaksi dari keduanya hal tersebut menghasilkan hasil belajar. Staregi dari model pemrosesan informasi ini sama dengan Model pembelajaran CTL yaitu:

- a. Mengajar Induktif yaitu mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk teori
- b. Latihan *inquiry* yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang diperlukan
- c. *Inquiry* keilmuan bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain disiplin ilmunya
- d. Pembentukan konsep bertujuan untuk mengembangkan berfikir induktif, mengembangkan konsep dan kemampuan analisis
- e. Model pengembangan bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, aspek social dan moral
- f. *Advanced Organizer Model* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

Dari strategi model pembelajaran informasi yang dilaksanakan tersebut maka Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) juga termasuk kedalam rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi di kehidupan sehari hari yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya. Model ini memberikan

siswa pemahaman lebih dan makna dari pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sehingga siswa dapat lebih mengerti dengan ilmu yang di dapatkan akan menjadi terasa melekat padanya karena siswa mengalami secara langsung dan mencari secara langsung juga berdiskusi dengan teman yang lainnya sehingga mendapatkan informasi yang berbeda yang akhirnya menjadi sebuah kesimpulan yang dipahami oleh siswa dan menjadikan hal tersebut pengalaman bagi masing masing siswa.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian dari Motivasi adalah “dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. (Kompri 2019 hlm. 1), pengertian dasar Motivasi yaitu keadaan internal organisme – baik manusia ataupun hewan- yang mendorongnya untuk berpuat sesuatu (Gleitman: Mahmud. Dalam Kompri 2019, hlm.2). Donald Mc. (dalam Kompri hlm. 2019) mengemukakan “Motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan”.

Dari beberapa pendapat tersebut tentang pengertian dari motivasi bahwa motivasi merupakan sebuah landasan untuk mencapai tujuan seseorang yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya orang tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan teori Motivasi belajar yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, teori Vroom dan teori McClland.

2. Konsep Dasar Teori Motivasi

a) Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Teori menurut Abraham Maslow ini mengemukakan bahwa motivasi di landasai oleh kebutuhan manusia yang mempunyai lima kebutuhan yang berurutan dan membentuk piramid. Kebutuhan psikologis dan rasa aman diungkapkan sebagai kebutuhan tingkat bawah, seangkan kebutuhan social, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. (Kompri, 2019. hlm 9) dalam kebutuhan tingkat tinggi di penuhi oleh dari dalam diri sendiri

(internal) sedangkan kebutuhan tingkat bawah di penuhi oleh hal hal yang eksternal. Sehingga jika ingin memotivasi seseorang maka dilihat terlebih dahulu tingkat mana kah yang akan di penuhi atau di butuhkan oleh seseorang tersebut.



Gambar 1. 1 Teori Kebutuhan Maslow Abraham

(dalam Kadji Yulianto 2012)

Maslow Abraham (dalam Kadji Yulianto 2012) menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan berikut:

- g. Psikologis: antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), dan kebutuhan jasmani.
- h. Keamanan: Antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional,
- i. Sosial: Mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima-baik, dan persahabatan,
- j. Penghargaan: Mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga-diri, otonomi, dan prestasi; dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian, serta
- k. Aktualisasi diri: Dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi; mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan-diri.

b) Teori Harapan Victor H. Vroom

Teori ini menyampaikan bahwa seseorang akan tergerak atau termotivasi apabila harapan atau keinginan tersebut besar maka akan dilakukan dengan harapan akan tercapai jika harapan atau keinginan tersebut beremungkinan kecil maka kecil juga harapan atau motivasi yang tergerak untuk mendapatkannya.

c) Teori Kebutuhan David McClelland

Ada tiga kebutuhan yang dikemukakan oleh beliau yaitu:

- a. Kebutuhan Berprestasi: dorongan untuk melebihi, mencapai standar standar, dan berusaha keras
- b. Kebutuhan Berkuasa: kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.
- c. Kebutuhan Berafiliasi: keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab.

3. Jenis Motivasi

Kompri 2019 Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dalam diri individu itu sendiri (Motivasi Intrinsik) maupun dari luar individu (Motivasi Ekstrinsik).

Suryabata Sumadi dalam Kompri 2019 hlm 6 membedakan motif menjadi dua yaitu motif intrinsik dan ekstrinsik

- a) Motivasi Intrinsik: merupakan motivasi atau motif yang sudah ada dalam diri sendiri sehingga dorongan untuk melakukan sesuatu muncul secara alami dari dalam diri itu sendiri.
- b) Motivasi Ekstrinsik: merupakan dorongan motif dari luar untuk seseorang tersebut melakukan sesuatu agar tergerak melakukannya dan menginginkan untuk dicapai.

4. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, siswa akan giat dalam belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar Kompri (2019 hlm 231). Hamalik (dalam Kompri 2019 hlm 231) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Menurut Kompri (2019 hlm 231) Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan dorongan dari dalam ataupun dari luar yang dapat mempengaruhinya untuk bertindak atau bertingkah laku dalam situasi belajar di kelas. Dimiyati dan Mudjiyono (dalam Kompri 2019 hlm 231) mengemukakan unsur yang mempengaruhi Motivasi siswa dalam belajar yaitu:

- a) Cita Cita dan Aspirasi siswa, cita cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsic maupun ekstrinsik
- b) Kemampuan siswa, kemampuan untuk memperkuat motivasi dalam menyelesaikan tugas tugasnya.
- c) Kondisi siswa, kondisi yang baik seperti kondisi jasmani dan rohani akan memengaruhi motivasi belajar pada siswa.
- d) Kondisi Lingkungan siswa, kondisi lingkungan sekolah sehat, lingkungan yang aman tentran, tertib dan bersih akan meningkatkan Motivasi siswa dalam belajar.

5. Indikator Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno mengemukakan indikator Motivasi siswa (dalam Arhan Irsan, 2018.hlm 6) siswa yang memiliki motivasi adalah memiliki 6 unsur indikator pendukung dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,

- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

6. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa

Gage dan Berliner (dalam Kompri 2019 hlm 235) untuk meningkatkan Motivasi pada siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan pujian Verbal
- 2) Penggunaan tes dalam nilai secara bijaksana
- 3) Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya mengadakan eksplorasi untuk tetap mendapatkan perhatian
- 4) Merangsang siswa untuk belajar
- 5) Mempergunakan materi materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran.
- 6) Terapkan konsep konsep atau prinsip prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar siswa menjadi terlibat.
- 7) Siswa diminta untuk menggunakan hal hal yang sudah dipelajarinya.
- 8) Menggunakan simulasi dan permainan
- 9) Kurangi daya Tarik sistem motivasi yang bertentangan.
- 10) Kurangi konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa.
- 11) Pendidik memahami dan mengawasi suasana social dilingkungan sekolah.
- 12) Pendidik memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa.

7. Karakteristik Siswa Yang Termotivasi Dalam Belajar

Karakteristik siswa yang termotivasi di dalam proses pembelajaran seperti yang di ungkapkan oleh Sadirman A.M (dalam Mujianto Haryadi 2019 hlm 141) bahwa:

- 1) Siswa menjadi tekun menghadapi tugas artinya dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan artinya tidak lekas putus asa.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin yang artinya hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

8. Fungsi Motivasi Dalam Belajar Siswa

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, (Kompri. 2019 hlm 237) artinya bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap pembelajaran yang hendak dicapai sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan optimal dengan hasil belajar yang baik. Adapun Winansih (dalam Kompri 2019 hlm 237) mengemukakan fungsi dari motivasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan arah tujuan yang akan dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan dan dikerjakan sesuai dengan tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

9. Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran CTL

Hubungan Motivasi belajar dengan model pembelajaran bukan hanya sekedar untuk memberikan arah pada kegiatan belajar secara benar tetapi akan mendatangkan pertimbangan pertimbangan yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi dapat memberikan semangat kepada seorang pelajar dalam kegiatan kegiatan belajar, motivasi juga memberikan petunjuk pada tingkah laku dan berkeinginan untuk melakukannya (Rusman 2019),

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan Model pembelajaran yang inovatif yang dapat di laksanakan oleh

guru. (Rusman 2018 hlm 187) mengemukakan “pembelajaran Kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata”. Konsep pembelajaran dari Model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) menurut (Rusman 2018 hlm 190) ini, yaitu memberikan fasilitas belajar kepada siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata), melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri, Sehingga pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk tetapi dari prosesnya.

Dari pendapat tersebut maka hubungan motivasi dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan arahan untuk kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di kelas untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, agar siswa tidak merasa monoton dan bosan dalam belajar di kelas dan siswa mendapatkan pembelajaran atau materi sesuai konsep materi ajar yang bermakna dan ditemukan secara langsung oleh individu siswa tersebut.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

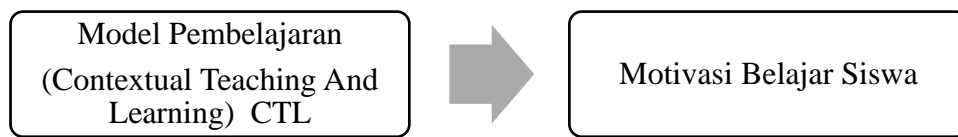
NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Yayan Alpian, Aang Solahudin Anwar dan Puspawati (2019) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Contextual	Motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> terhadap motivasi belajar kelas V lebih	Diteliti pada kelas 5 SD pada materi ajar Matematika.	Penerapan Model Pembelajaran (Contextual Teaching And Learning) CTL Terhadap Motivasi Belajar Siswa

	Teaching And Learning (CTL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa”	baik dibandingkan dengan tanpa model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> .		
2.	Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di MIN 6 Tulungagung” yang ditulis oleh Alvin Widya Lestari	terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa	Di teliti pada kelas 6 SD dengan materi ajar matematika.	
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Irwan dan Hasnawi yang berjudul Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar	Model pembelajaran yang di ujikan Model Contextual Teaching and Learning dapat mempengaruhi dan meningkatkan siswa dala pembelajaran	Mempengaruhi hasil belajar pada siswa dan dilakukan pada kelas 3 dengan materi ajar PPKN	

4.	<p>penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nugroho, Mustadji, Suhanadji. Pengembangan perangkat pembelajaran Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bagi Siswa Kelas IV Siswa Dasar.</p>	<p>pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar bagi siswa</p>	<p>Penelitian dilakukan pada kelas 4 SD dengan memberikan model pengembangan 4D</p>	
5.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Hartini yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Contextual Yeching And Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Kelas 2 SD</p>	<p>penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar pada Mata Pelajaran IPA</p>	<p>Penelitian di lakukan di SDN 02 Gambir Manis Pracimantoro Wonogiri.</p>	

E. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sugiono (dalam Maulida Ulfi 2019) Kerangka berfiki merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Siswa merupakan komponen utama dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga dalam hal ini motivasi belajar siswa berpengaruh besar untuk keberlangsungan proses belajar yang dilakukan bersama di kelas dengan guru, motivasi belajar siswa dapat di bangun oleh dorongan orang lain ataupun dari dalam dirinya sendiri, motivasi yang ada dalam diri siswa itu sendiri karena ada keinginan bserhasil di dalam pembelajaran untuk mencapai penghargaan atau cita cita nya tersebut sedangkan,

Faktor lain motivasi belajar siswa dengan adanya dorongan dari luar ataupun dari orang lain yaitu guru yang mampu memberikan motivasi dan kesan yang baik dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan materi yang akan diajarkan, maka akan berdampak membangun motivasi untuk siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal di dalam pembelajaran. Jika siswa tidak memiliki atau kurang memiliki motivasi di dalam belajar, maka kemungkinan besar pembelajaran di kelas tidak berjalan dengan baik dan siswa pun tidak mendapatkan ilmu atau pembelajaran yang didapatkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

F. Hipotesis Penelitian

Sugiono (dalam Maulida Ulfi 2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah penelitian mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir.

Berdasarkan dari kerangka berfikir yang telah di jelaskan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

- a. Hipotesis H_0 : “Tidak terdapat Pengaruh Model Pembelajaran (*Contextual teaching and learning* CTL Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.
- b. Hipotesis H_a : “ terdapat Pengaruh Model Pembelajaran (*Contextual teaching and learning* CTL Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.